

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Erikson (dalam Newman dan Newman, 2015) menyatakan bahwa individu akan mengalami tahap-tahap perkembangan psikososial yang disertai dengan krisis-krisis tertentu di tiap tahapnya. Tahap tersebut antara lain, sensori-oral: *trust vs mistrust*, anal: *autonomy vs. shame/doubt*, genital: *initiative vs. guilt*, latensi: *industry vs. inferiority*, remaja: *identity vs. role confusion*, dewasa awal: *intimacy vs. isolation*, dewasa: *generativity vs. stagnation*, dan usia lanjut: *ego integrity vs. despair*. Masa dewasa awal yang dimulai dari usia kurang lebih 20 tahun akan mengalami krisis *intimacy vs isolation*, yaitu dimana individu akan mulai mengeksplorasi hubungan intimasi. Intimasi dapat berasal dari pertemanan dan afiliasi, namun adanya cinta dengan satu sama lain adalah intimasi tingkat tertinggi.

Hubungan cinta antara perempuan dan laki-laki berhubungan dengan preferensi pemilihan pasangan. Preferensi pemilihan pasangan sendiri adalah pemilihan individu untuk dinikahi berdasarkan beberapa aspek yang sama (Buss dkk., 1990). Individu memiliki kriteria-kriteria khusus yang dianggap penting, hal ini adalah preferensi pemilihan pasangan. Kriteria khusus tersebut yang kemudian menjadi *guideline* bagi individu dalam memilih pasangan yang diharapkan.

Preferensi pemilihan pasangan merupakan sebuah mekanisme psikologi yang sudah ada sejak dahulu kala dan terus berevolusi. Zaman dahulu seseorang akan memilih pasangannya berdasarkan karakteristik tertentu yang berhubungan dengan bertahan hidup dan reproduksi (Stone, Shackelford & Buss, 2008). Proses menyeleksi seseorang dalam pemilihan pasangan adalah bentuk preferensi (Townsend, 1989).

Menurut Kerckhoff dan Davis (1962, dalam Flanagan dkk. 2020: 124), terdapat tiga faktor utama yang berperan sebagai penyaring dan proses seleksi dalam memilih pasangan hidup dari calon-calon pasangan yang ada. Ketiga faktor tersebut akan akan membatasi jumlah calon pasangan menjadi lebih kecil dan kemudian akan memilih salah satu yang memberikan kepuasan dan hubungan yang berarti. Faktor pertama adalah demografi sosial yang didalamnya termasuk lokasi geografis dan kelas sosial. Hubungan dapat terbentuk akibat dari kesamaan karakteristik demografi sosial. Faktor kedua yaitu kesamaan sikap atau tingkah laku. Pada masa awal terbentuknya hubungan, ada kecenderungan tertarik kepada individu yang memiliki *value* yang sama dengan diri kita dan mengabaikan individu yang berbeda *value*. Faktor terakhir yaitu

komplementer, faktor sekaligus *filter* terakhir ini menyorot tahap hubungan yang sedang berkembang. Kesamaan akan menjadi kurang penting pada tahap ini dan berfokus pada menyeimbangkan dan menyesuaikan sifat-sifat yang berlawanan satu sama lain.

Selain tokoh di atas, Buss (2019) menyatakan bahwa perempuan akan mempertimbangkan beberapa aspek dalam menentukan pasangan. Aspek tersebut antara lain, *resource* atau penghasilan, status sosial, usia, ambisi, tekun, mapan, dapat diandalkan, stabilitas, kecerdasan, *compatibility* atau kecocokan, fisik, kesehatan, cinta. Perempuan memilih pasangan yang memiliki *resource* atau penghasilan, pendapatan atau sumber daya yang mampu menghidupi keluarganya. Status sosial juga dipertimbangkan oleh perempuan karena berhubungan dengan aspek sebelumnya. Perempuan cenderung tertarik dengan laki-laki yang berusia lebih tua, hal ini dikarenakan usia mempengaruhi *resource*, status sosial, dan kedewasaan. Ambisi, ketekunan, mapan, dapat diandalkan dan stabil, adalah aspek yang menggambarkan kualitas *resource* laki-laki, sehingga perempuan akan memilih laki-laki dengan kualitas yang baik. Perempuan memperhatikan aspek kecerdasan karena aspek ini berhubungan dengan kemampuan seseorang, baik dalam pengasuhan maupun pengetahuan akan budaya serta menyelesaikan masalah. *Compatibility* atau kecocokan membahas kesamaan dalam ras, budaya, agama, bahkan karakter. Fisik yang menarik dan kesehatan yang baik juga menjadi daya tarik di mata perempuan. Aspek preferensi pemilihan pasangan terakhir yaitu cinta, aspek yang membahas keinginan untuk berkomitmen. Perempuan tentunya akan memilih laki-laki yang bersedia berkomitmen sebagai pasangan hidup.

Memilih dan menentukan pasangan hidup membutuhkan preferensi. Preferensi tiap individu tentu beragam. Salah satunya dapat dilihat melalui data dari kedutaan Indonesia (Siddiqah-Oinen, 2015) dimana terdapat 176 perempuan Indonesia yang menikahi laki-laki asal Finlandia dan 50 laki-laki Indonesia yang menikahi perempuan Finlandia. Di Indonesia sendiri terdapat beberapa pasangan warga negara Indonesia dan warga negara asing, berikut data dari beberapa daerah di Indonesia.

Tabel 1.1 Tabel jumlah Pasangan WNI-WNA yang Memegang Akta Pernikahan

Tahun	Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil	Jumlah pasangan WNI-WNA
2014-2016	Langkat, Sumatera Utara	6 pasangan
2006-2013	Tulungagung	10 pasangan
2013-2015	Bandar Lampung	11 Pasangan

Sumber: Fadli (2017), Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung (2018) dan Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung (2017).

Terdapat total 27 pasangan WNI-WNA yang memegang akta pernikahan di Indonesia. Pasangan perempuan Indonesia dan laki-laki WNA terlihat pada kalangan artis (Triadanti, 2020). WNA atau yang sering disebut bule, menurut kamus lengkap bahasa Indonesia (Marhiyanto, 2016) memiliki arti orang yang berkulit putih, sebutan untuk orang Eropa. Mustikawati (2019) menyatakan bahwa bule memiliki fitur fisik yang menonjol seperti lebih tinggi dari orang Indonesia, berambut pirang dan berkulit putih.

Melalu data diatas, terlihat beberapa individu menjadikan WNA atau bule sebagai pasangan hidup. Pada tahun 2021, Badan Pusat Statistik merilis hasil sensus penduduk di tahun 2020, diantaranya data perbandingan jumlah laki-laki dan perempuan di Indonesia.

Tabel 1.2 Tabel jumlah Penduduk di Indonesia Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	136 Juta
Perempuan	133,54 Juta

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (2021).

Data menunjukkan bahwa jumlah warga negara Indonesia berjenis kelamin laki-laki berjumlah lebih banyak dibandingkan dengan perempuan. Rasio yang dihasilkan sebesar 102, dengan arti terdapat 102 laki-laki untuk 100 perempuan di 2020. Seorang perempuan lajang di Indonesia memiliki kesempatan dalam menemukan dan memilih pasangan hidup dari sekian banyak laki-laki yang merupakan warga negara Indonesia

Jumlah laki-laki lebih banyak dibanding dengan perempuan di Indonesia, sepatutnya membuat perempuan Indonesia tidak kesulitan dalam menemukan pasangan sesama Indonesia. Perempuan Indonesia yang memilih bule sebagai pasangan, memiliki alasan dan preferensi tertentu. Sebuah artikel jurnal yang ditulis oleh Alawi (2020), membahas mengenai weblog yang ditulis oleh seorang perempuan Indonesia bernama Desi, ia kerap membahas berbagai hal mengenai hubungan romansa dengan bule. Desi sendiri telah menikahi seorang pria bule asal Perancis di tahun 2014. Weblog yang ditulis oleh Desi menunjukkan kekaguman perempuan Indonesia terhadap laki-laki bule, bahkan dianggap sebagai pasangan ideal yang diidam-idamkan oleh beberapa perempuan. Bule, dipandang lebih superior, memiliki pemikiran yang lebih terbuka, lebih menghargai perempuan, memperlakukan pasangannya lebih baik, tidak mengekang pasangan tidak menilai perempuan dari segi fisik, dan pintar.

Alawi (2020) membahas kolonialisme barat yang turut berpengaruh dalam timbulnya ketertarikan berpasangan dengan laki-laki bule. Kolonialisme membebaskan perempuan Indonesia dari patriarki atau norma timur yang dianut oleh laki-laki Indonesia. Laki-laki

Indonesia tidak memperlakukan perempuan secara tidak setara, seperti ditindas dan tidak dihargai. Muncul juga pandangan bahwa ras campuran memiliki status yang lebih tinggi dibandingkan pribumi dan lebih menarik secara fisik, hal ini kemudian memunculkan obsesi untuk memiliki keturunan campuran dengan ras kulit putih yang kemudian disebut ‘memperbaiki’ keturunan.

Peneliti kemudian mewawancarai tiga perempuan dengan pasangan bule. Perempuan pertama berinisial F yang berusia 21 tahun, saat ini F menjalin hubungan dekat dengan seorang bule asal Brazil. Informan F sebelumnya sempat berpacaran dengan bule asal Belanda. Perempuan campuran Batak dan Jawa ini bertemu dengan bule lewat aplikasi belajar bahasa di bulan Januari tahun 2020. Dua kali menjalin hubungan romantis dengan bule, F menyatakan

“Mungkin karena aku basically memang suka banget sama budaya luar jadi itu alasan pengen belajar bahasa-bahasa asing awalnya dan memperluas relasi lebih. Terus mereka (bule) beda banget dari orang sini (Indonesia), isa bilang gini karena pernah pacaran sama orang sini juga sebelumnya jadi isa bandingin. Bedanya tuh bule lebih open-minded, mereka juga tekun sama studi atau pekerjaan mereka, terus mereka lebih dewasa gitu dibandingkan orang sini apalagi mereka di usia mahasiswa gitu udah ga tinggal lagi sama ortu (lebih independent) dan ya kebanyakan juga mereka tinggi, hehe. Matanya apalagi kalo warna biru gitu jadi pengen sekalian memperbaiki keturunan krna pengen punya anak bule di future”

Sebelum menjalin hubungan dengan bule, F mempertimbangkan beberapa hal seperti,

”personalitynya kak karena kalo ngga cocok bikin ga nyaman juga sih bagiku, terus obrolan kita juga nyambung ngga. Aku suka cowo yang bisa jadi pendengar yang baik juga jadi ketika ada masalah kita bisa bantu satu sama lain buat cari solusi. Dan yang paling penting nih visi misi kita sama buat masa depan kedepannya”

F sendiri mengaku bahwa kedekatannya dengan si bule saat ini masih disimpan pribadi, hanya beberapa orang terdekat yang tahu. Hubungan F sebelumnya mendapatkan pengalaman yang kurang berkenan ketika banyak orang mengetahui bahwa dirinya memiliki hubungan romantis dengan bule asal Belanda. Dirinya dihujani pertanyaan seputar hubungannya dan hal ini membuatnya risih.

Wawancara kedua bersama dengan V, perempuan asal Jakarta ini memiliki hubungan dengan bule asal Kanada. Keduanya telah dekat selama lima bulan. V bertemu dengan pasangannya melalui aplikasi kencan *online* bernama OKCupid. Aplikasi tersebut memiliki fitur untuk melihat kecocokan melalui jawaban pertanyaan-pertanyaan singkat, yang disebut dengan *match*. Alasan V memberikan *swipe* kanan pada akun si bule karena memiliki tingkat *match* yang tinggi, yaitu 90%. Selain itu, V juga melihat faktor agama diantara keduanya, V menyatakan “Seiman sih hahaha *I mean, I think he’s a good christian you know? Yang kayak go to church every Sunday, listen to the sermon and even he was a youth leader*” Secara umum, V tertarik dengan bule karena melihat bule yang lebih menghargai pasangannya, *gentleman*,

bisa berdansa dengan pasangannya, melamar dengan cara yang tidak terduga dan memperlakukan perempuan dengan serius layaknya putri bahkan terkadang seperti ratu.

Informan berinisial C yang kini tengah disibukkan dengan pekerjaannya sebagai pengajar bahasa Inggris *private* telah bertunangan dengan laki-laki bule asal New Zealand. Perempuan asal Medan ini bertemu dengan tunangannya juga melalui aplikasi OKCupid di tahun 2018. C dengan jujur menyatakan bahwa dirinya tidak begitu paham cara menggunakan aplikasi tersebut dan hanya memberikan *swipe* kanan pada laki-laki yang dianggap tampan dan C kemudian *match* dengan sang tunangan. C menyatakan:

“Tapi memang aku suka aja, liat bule. Iyakan? Ngga tau lah ya, kayaknya ngga cuma aku sih, kayaknya rata-rata perempuan Indonesia suka sih sama orang bule. Karena, maksudnya, kalo kita lihat seseorang yang unik, yang beda dari kita kan kita pasti suka kan, doesn't mean we want to marry them, we want to date with them”

Dapat terlihat bahwa informan C awalnya tidak berkeinginan untuk memiliki pasangan bule sebelumnya, namun merasa bahwa penampilan fisik bule, menarik. C kemudian jatuh cinta dengan sang tunangan karena bule tersebut menunjukkan keseriusannya kepada C. Tunangan C selalu berusaha untuk menjaga komunikasi setiap hari, mengirimkan hadiah *valentine*, mengenalkan informan kepada keluarganya, selain itu keduanya memiliki agama yang sama.

Melalui alasan-alasan yang telah disebutkan sebelumnya, terlihat bahwa laki-laki bule diberi label sebagai pasangan idaman. Hal ini kemudian menimbulkan kekaguman hingga hasrat untuk mencari dan menjadikan bule sebagai pasangan hidup para perempuan Indonesia yang pada akhirnya mendapat stigma negatif. Bule *hunter*, yang berarti pemburu bule, perempuan Indonesia yang terila-gila dengan lelaki kulit putih agresif dan akan melakukan segala cara untuk memiliki pasangan bule (Alawi, 2020).

Dalam hasil wawancara oleh Mustikawati (2019) dengan salah satu informannya yang menyebutkan bahwa bule *hunter* adalah perempuan yang hanya mencari keuntungan seksual semata dari laki-laki kulit putih. Ketika perempuan tersebut berperilaku tidak pantas dalam hubungan (romantis) atau menyimpang dari norma-norma sosial maka perempuan ini akan diberi label menyimpang. Label menyimpang yang dimaksud ini adalah bule *hunter* (Wianti, 2020). Salah satu informan perempuan Indonesia dari penelitiannya menyebutkan bahwa dirinya dilabeli perempuan pelacur oleh supir taksi saat bepergian bersama dengan sang suami yang adalah seorang kaukasia.

Informan C sendiri memiliki akun media sosial *instagram* dan *tiktok* dengan jumlah pengikut mencapai ribuan, tidak jarang C membagikan pengalaman dan aktivitasnya bersama dengan sang tunangan. Tidak jarang juga C menerima komentar negatif dari *netizen*, seperti disebut seakan membanggakan atau menyombongkan pasangan bulenya, lebay dan sebagainya. Awalnya C sakit hati ketika menerima *hate comment* namun sekarang lebih kebal. Informan F yang hubungannya hanya diketahui oleh orang-orang terdekat yang percayai tidak pernah mendapatkan stigma ataupun *judgment* buruk oleh orang-orang disekitarnya. Sama halnya dengan F, V juga tidak mengumbar hubungannya dengan si bule, sehingga tidak pernah mendapatkan stigma dan *judgement* negatif dari lingkungannya.

Jika laki-laki bule mendapatkan label yang baik di mata perempuan Indonesia, melalui alasan diatas, laki-laki Indonesia seakan mendapatkan label negatif. Hal-hal yang berkebalikan dari laki-laki bule seperti tidak menarik secara fisik, tidak berpikiran terbuka bahkan tidak dapat memperlakukan pasangan dengan baik. Beberapa informan dalam penelitian Wianti (2020) menceritakan pengalaman tidak menyenangkan menjalin hubungan dengan laki-laki Indonesia, seperti tidak dapat menghargai dan tidak memperdulikan pasangan.

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan informan C, bahwa tunangan bulenya yang sekarang memperlakukannya lebih baik dan berbeda dari mantan Laki-laki Indonesianya. Informan F turut merasakan hal yang sama, bahwa memiliki hubungan dengan bule itu terasa berbeda dibandingkan dengan laki-laki Laki-laki Indonesia. Bahkan informan V menambahkan “Dibandingkan cowo Indo, udah hampir punah gentleman di Indonesia gitu. Cowo Indo mana ada yang mau diajak gituan (*dance*) pasti pada bilang *cringe* sih”

Label dan stigma yang diterima perempuan Indonesia yang memilih bule sebagai pasangan hidup berbeda dengan laki-laki Indonesia yang juga menikahi perempuan bule. Dalam penelitian Wianti (2020), terdapat pandangan positif terhadap hubungan laki-laki Indonesia dengan perempuan bule. Hubungan laki-laki Indonesia dengan perempuan bule dipandang sebagai hubungan yang berlandaskan murni karena cinta, hal ini disebabkan adanya asumsi bahwa sang perempuan bule rela meninggalkan kehidupannya yang lebih baik di barat dan pindah serta menetap bersama suami di Indonesia dengan kelas ekonomi yang lebih rendah dari negara asalnya.

Stigma adalah sebuah atribut, karakteristik atau tanda yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu (Major dkk., 2017). Stigma adalah hal yang buruk karena dapat mengurangi gambaran utuh dari individu, mendiskriminasi atau membeda-bedakan dan merendahkan individu. Ketika individu mengetahui bahwa dirinya akan menerima stigma tersebut, maka individu tersebut akan berusaha menyembunyikannya. Menyembunyikan

identitasnya dapat menyebabkan stress, tidak dapat berinteraksi seutuhnya, takut identitasnya terbuka, dan terakhir, khawatir kepada siapa, kapan dan bagaimana individu tersebut mengungkapkan identitasnya. Beberapa orang melihat stigma sebagai sesuatu yang menarik bahkan mengagumi stigma tersebut.

Terlihat bagaimana stigma mempengaruhi masyarakat Indonesia dan perempuan yang memiliki pasangan bule. Hasil dari wawancara terhadap ketiga informan diatas menunjukkan jika perempuan mengumbar hubungannya dengan bule, maka perempuan tersebut akan menerima stigma negatif dari ujaran kebencian dalam kolom komentar akun media sosial dan sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang tidak nyaman dari orang lain terkait bagaimana cara mendapatkan pasangan bule. Perempuan Indonesia yang memiliki pasangan bule kerap mendapatkan stigma negatif yaitu bule *hunter* dan dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dalam kehidupan sosial dan adanya keinginan untuk menyembunyikan identitasnya sebagai pasangan bule.

Proses penentuan pasangan dipengaruhi oleh aspek-aspek. Teori yang dikemukakan oleh Buss (2016) menyatakan bahwa perempuan akan cenderung memperhatikan salah satu aspek, yaitu aspek kecocokan. Kecocokan yang dimaksud adalah kesamaan karakteristik, seperti kesamaan ras, etnis dan agama. Seorang individu cenderung akan menikahi seseorang yang dekat jaraknya, dan cenderung memiliki kesamaan dengan dirinya. Kerckhoff dan Davis (1962, dalam Flanagan dkk., 2020) menyatakan hal yang serupa dalam teori *filter*nya. Teori *filter* menyatakan bahwa seseorang akan cenderung memilih pasangan yang memiliki kesamaan demografi sosial dan sikap atau tingkah laku. Kedua teori ini berbanding terbalik dengan data dimana beberapa perempuan Indonesia untuk memilih menikahi laki-laki bule. Jumlah laki-laki yang lebih banyak dibandingkan perempuan di Indonesia, tidak menghentikan perempuan Indonesia memilih bule sebagai pasangan hidup.

Kesenjangan antara teori dengan kenyataan dan kurangnya penelitian terkait preferensi pemilihan pasangan antara orang Indonesia dengan warga negara asing, membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana gambaran preferensi perempuan Indonesia dalam memilih suami bule. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat mengurangi stigma negatif yang berkembang dalam masyarakat Indonesia terhadap perempuan yang memiliki suami bule.

1.2. Fokus Penelitian

Bagaimana gambaran preferensi perempuan Indonesia yang menikahi bule.

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana gambaran preferensi perempuan Indonesia dalam memilih suami bule.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan referensi yang dapat mengembangkan dan memperluas ilmu psikologi bidang perkembangan terutama preferensi pemilihan pasangan.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pembaca

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah dan memperluas pengetahuan terkait preferensi perempuan Indonesia dalam memilih suami bule, serta mendapatkan pembelajaran baru dari penelitian ini. Hasil penelitian juga diharapkan dapat mengurangi stigma buruk terhadap perempuan yang memilih bule sebagai pasangan hidupnya.

- b. Bagi Perempuan yang Mengkriteriakan Bule

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi untuk menambah pengetahuan terkait preferensi pemilihan pasangan, terutama dalam mempertimbangkan memilih bule sebagai suami.